

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perbankan merupakan subsistem dalam perekonomian suatu negara yang memiliki peranan cukup penting. Hal tersebut dikarenakan sektor perbankan memiliki fungsi utama yaitu sebagai perantara keuangan dari pihak yang kelebihan uang (*surplus*) dengan pihak yang kekurangan dana (*defisit*). Undang-undang RI No. 10 tahun 1998 tentang perbankan (pasal 1 ayat 2) menyebutkan bahwa bank adalah sebuah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan meyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup orang banyak. Seiring dengan perkembangan zaman, industri perbankan mengalami perubahan karena deregulasi peraturan. Sehingga mengakibatkan bank lebih kompetitif dalam menyediakan jasa bank lainnya. Jasa tersebut diantaranya termasuk transfer dana antar rekening, pembayaran tagihan, saran investasi, penukaran mata uang asing dan banyak lagi. Secara spesifik, bank memiliki fungsi sebagai *agent of trust* yang artinya pembawa kepercayaan, *agent of development* yang artinya mampu memberikan kegiatan yang memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, distribusi, konsumsi atau jasa yang menggunakan uang sebagai mediana.

Dalam pengklasifikasian jenis bank menurut status, dilihat dari kemampuan bank dalam melayani masyarakat dari segi jumlah produk, modal, hingga kualitas pelayanan bank terbagi menjadi 2 jenis yaitu bank devisa dan non devisa. Bank devisa adalah bank yang memperoleh surat penunjukan dari bank Indonesia untuk dapat melakukan kegiatan usaha perbankan

dalam valuta asing. Bank devisa dapat menawarkan jasa-jasa bank yang berkaitan dengan mata uang asing tersebut seperti transfer keluar negeri, jual beli valuta asing, transaksi ekspor impor, dan jasa-jasa valuta asing lainnya. Dari jasa-jasa dan transaksi yang ditawarkan oleh bank devisa, hal tersebut otomatis setiap harinya menghasilkan laporan keuangan yang harus di analisis untuk mengetahui kinerja bank. Dasar utama kegiatan bank adalah kepercayaan. Tingkat kepercayaan masyarakat maupun investor lebih melihat pada tingkat profitabilitas bank. Brigham dan Houston (2011:146) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan hasil bersih dari serangkaian kebijakan keputusan keuangan dan keputusan operasional. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini. Selain itu, sektor perbankan di Indonesia tidaklah beroperasi secara individual, melainkan ada bank inti yang memantau kinerja pada bank di seluruh Indonesia, yaitu Bank Indonesia (BI). Dengan itu Bank Indonesia menilai kinerja kegiatan perbankan salah satunya melalui indikator terpentingnya adalah profitabilitas.

Sesuai dengan tujuan utama perusahaan dalam menjalankan bisnisnya adalah untuk mendapatkan laba atau keuntungan. Jika manajemen bank dapat menjaga kinerjanya dengan baik, terutama tingkat profitabilitas maka dapat dimungkinkan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga juga akan beranjak naik. Profitabilitas ialah pengukuran kinerja yang digunakan untuk melihat keberhasilan kinerja keuangan bank (Taufiq Akbar, 2019:1). Profit dalam kegiatan operasional merupakan elemen penting untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan pada masa yang akan datang. Profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki. Profitabilitas suatu

perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin baik perbankan tersebut. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Menurut Taufiq Akbar (2019:3) variabel NIM, BOPO, NPL adalah variabel yang dapat memperkuat dan memperlemah pengaruh dari kredit yang diberikan terhadap profitabilitas. Sedangkan menurut (Pandia, 2012) yang dikutip dalam (Pertiwi, 2019 : 283) menyatakan bahwa tolok ukur bank akan terlihat jelas dari kinerja suatu bank terutama dilihat dari rasio profitabilitas yang ada. Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank, salah satu diantaranya adalah CAR. Menurut Machfoedz (1999) faktor utama yang mempengaruhi profitabilitas bank adalah manajemen. Yaitu seluruh manajemen suatu bank, salah satunya baik dari kategori permodalan yaitu CAR, kategori efisiensi yaitu NIM, BOPO, dan dalam kategori aktiva produktif yaitu NPL yang akhirnya akan mempengaruhi profitabilitas.

Dalam memulai usaha atau bisnis, perusahaan membutuhkan unsur penting dalam menjalankan bisnisnya yaitu modal. Tanpa modal, mustahil suatu usaha atau bisnis dapat berjalan. Sebagai unsur penting, besaran modal mampu mempresentasikan kinerja bank. Sesuai dengan tugas bank yaitu menghimpun dana nasabah dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana berupa kredit kepada masyarakat. Selain itu, bank juga memiliki unit bisnis lain dalam upaya ekspansi usaha seperti investasi pada sektor lain. Jadi dapat dikatakan bahwa kegiatan usaha bank juga memiliki risiko kerugian cukup besar. Bank harus mengantisipasi risiko tersebut dengan cara senantiasa

memperhatikan dan menjaga permodalannya. Dalam hal ini yang dimaksud adalah rasio kecukupan modal atau dapat disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Kasmir (2014:46) CAR adalah perbandingan antara rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko dan sesuai ketentuan pemerintah. Rasio kecukupan modal dapat diketahui dari hasil perbandingan antara modal dengan aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Dalam perbankan, ketersediaan modal sangat penting untuk diperhatikan. Mengingat modal merupakan faktor utama bagi bank dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan kegiatan usahanya. Jika perbandingan antara modal dengan aset tertimbang menurut risiko menghasilkan nilai rasio yang lebih besar dari 8%, maka artinya bank memiliki kemampuan menjamin atau menutupi setiap risiko kerugian yang mungkin timbul. Sebaliknya, apabila nilai rasio kecukupan modal lebih kecil dari 8%, artinya bank akan sulit untuk menutupi setiap kerugian yang dialami. Dilansir dari sumber berita Kontan.co.id (juni, 2019), CAR perbankan di Tanah Air kian tebal. Per akhir tahun 2018 lalu rata-rata CAR perbankan secara industri menembus 23,32%. Kepala Riset Samuel Sekuritas Suria Dharma menilai semakin tinggi CAR perbankan maka akan semakin baik. Sebab, bank tersebut akan punya kapasitas yang lebih besar untuk meminimalisir risiko sekaligus lebih mampu untuk ekspansi.

Dalam analisis laporan kinerja perbankan dapat diukur menggunakan rasio pasar yang biasa disebut *Net Interest Margin* (NIM). Menurut Kasmir (2014:46) NIM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar

rasio NIM maka meningkatkan pendapatan bunga atau aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Dilansir dari sumber berita Kontan.co.id (juni,2019), Industri perbankan dinilai masih akan menghadapi tantangan mengempisnya NIM meski Bank Indonesia menahan suku bunga acuan. Merujuk pada Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang dirilis Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tingkat NIM bank umum terus mencatatkan penurunan. Per akhir Desember 2018 lalu *Net Interest Margin* perbankan berada di level 5,14% menurun cukup dalam dari 5,32% di tahun 2017. Dengan kondisi *Net Interest Margin* (NIM) perbankan yang semakin menurun, maka industri perbankan dihimbau dapat semakin memperkuat modalnya.

Efisiensi operasional sangat penting bagi bank untuk meningkatkan tingkat keuntungan yang akan dicapai. Salah satu rasio yang umum digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank adalah rasio BOPO. BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Iswi Hariyani, 2010:54). Jika perusahaan tidak bisa mengendalikan biaya operasionalnya hal ini akan berdampak buruk bagi perusahaan. Pada perbankan, pendapatan operasional yang didapatkan adalah bunga dari nasabahnya sedangkan biaya operasionalnya adalah biaya bunga dari pihak ketiga. Tanpa pendapatan operasional, bank tidak akan berjalan dengan baik. Pendapatan operasional ini akan digunakan untuk membiayai beberapa biaya operasional, meningkatkan kinerja bank dan juga untuk modal. Berbeda dengan biaya operasional, setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas. Dilansir dari sumber berita

Kontan.co.id (Oktober, 2019), perbankan di Indonesia semakin profesional dalam melakukan efisiensi. Tercermin dari rasio BOPO yang semakin menyusut. OJK dalam statistik perbankan Indonesia mencatat per juli 2019 posisi BOPO perbankan berada di level 81,08%. Angka ini meningkat dibandingkan tahunlalu sebesar 79,05%.

Berdasarkan kutipan Undang-undang RI No. 10 tahun 1998 tentang perbankan (pasal 1 ayat 2) diatas, bahwa bank menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup orang banyak. Bersamaan dengan hal tersebut kendala yang dihadapi oleh bank adalah resiko kredit macet, yang tercermin dalam rasio *Non Performing Loan* (NPL). NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menglola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Iswi Hariyani, 2010:52). Kredit bermasalah yang merupakan salah satu kunci untuk menilai kualitas kinerja bank. Artinya NPL merupakan indikasi adanya masalah dalam bank tersebut yang mana jika tidak segera mendapatkan solusi maka akan berdampak bahaya pada bank. Untuk menjaga bank tetap dalam kondisi yang aman, maka sistem manajemen yang baik memang sangat perlu untuk diterapkan secara maksimal. Melalui manajemen yang baik dalam berbagai kegiatan operasional bank terutama untuk hal-hal yang terkait dengan kredit, akan membantu kestabilan kondisi dalam bank. NPL yang tinggi akan menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank. Selain menurunnya laba oleh bank, NPL juga dapat berdampak pada berkurangnya modal bank, yang akan pasti berdampak pada penyaluran kredit periode berikutnya. Dilansir dari sumber berita Kontan.co.id (juni, 2019), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Statistik Perbankan Indonesia (SPI) mencatatkan per akhir

tahun 2018 total NPL perbankan ada di level 2,36%. Posisi tersebut menurun dari periode tahun 2017 lalu yang sempat menyentuh 2,8%. Bila dirinci berdasarkan sektornya, tercatat sektor pertambangan masih mencatatkan NPL tertinggi sebesar 4,65% per akhir tahun 2018, namun posisi ini turun jauh dari tahun 2017 yang mencapai 6,17%. Sementara dari sisi jumlah kreditnya, sektor perdagangan masih menyumbang NPL perbankan terbesar. Meski begitu, NPL sektor perdagangan membaik dari 4,07% menjadi 3,61% tahun lalu. Dua sektor kredit yang menjadi unggulan juga tercatat membaik seperti pertanian sebesar 1,31% turun dari 1,36% serta sektor konstruksi yang menyusut menjadi 3,13% dari tahun 2017 menjadi 3,66%.

Alasan memilih bank umum swasta nasional dalam penelitian ini dikarenakan peneliti melihat adanya peluang pada sektor perbankan mengingat pada penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti pada BUMN. Alasan lainnya juga dikarenakan BUSN tidak terlibat dalam unsur politik seperti BUMN dalam kegiatan operasionalnya, sehingga untuk mencapai profitabilitas BUSN benar-benar bersaing secara ketat. Seperti pada tahun 2017, yang dimuat dalam sumber berita Bisnis.com, laju pertumbuhan kredit bank swasta tak secepat bank negeri, karena bank negeri banyak ditopang oleh penyaluran kredit ke sektor infrastruktur dari pemerintah.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Biaya Operasional / Pendapatan Operasional (BOPO), dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini, sebagai berikut :

1. Apakah CAR berpengaruh terhadap profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
2. Apakah NIM berpengaruh terhadap profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
3. Apakah BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
4. Apakah NPL berpengaruh terhadap profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
5. Apakah CAR, NIM, BOPO, dan NPL berpengaruh secara bersama-sama terhadap profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka dapat dibentuk tujuan pada penelitian ini, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh CAR terhadap profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di BEI periode 2014-2018
2. Untuk mengetahui pengaruh NIM terhadap profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di BEI periode 2014-2018

3. Untuk mengetahui pengaruh BOPO terhadap profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di BEI periode 2014-2018
4. Untuk mengetahui pengaruh NPL terhadap profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di BEI periode 2014-2018
5. Untuk mengetahui pengaruh CAR, NIM, BOPO, NPL secara bersama-sama terhadap profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di BEI periode 2014-2018

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan pembaca mendapatkan manfaat, sebagai berikut:

1. Bagi Sektor Perbankan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi pihak manajemen perbankan dalam penetapan kebijakan terutama menyangkut keuangan dan kebijakan lain berdasarkan rasio keuangan.
2. Bagi Investor
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para investor atas informasi keuangan dalam melakukan penilaian kinerja perbankan dalam pengambilan keputusan.
3. Bagi Pembaca Akademisi
Penelitian ini diharapkan menambah wawasan pada bidang perbankan dalam hal yang berkaitan dengan rasio keuangan profitabilitas untuk menilai kinerja sektor perbankan.

